

Kepercayaan Mahasiswa Terhadap Ustadz: Pendekatan Indigenous Psikologi

Silvia Desmawarita, Linda Aryani

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email:desmawarita@gmail.com

Abstrak

Peranan ustadz sebagai pendakwah dibutuhkan dalam mempertahankan identitas keislaman sehingga kepercayaan terhadap ustadz merupakan faktor penting. Tujuan dari penelitian ini adalah memaparkan seberapa besar tingkat kepercayaan mahasiswa terhadap ustadz dan faktor apa saja yang mempengaruhi kepercayaan mereka. Partisipandalam penelitian ini terdiri dari 376 mahasiswa dari berbagai universitas di Pekanbaru. Data dianalisa dengan menggunakan pendekatan Indigenous Psychology dengan melakukan pengkategorisasian terhadap jawaban partisipanyang diperoleh dari bentuk pertanyaan open-ended yang dikembangkan oleh Kim (2008) dan telah disesuaikan lagi oleh center for Indigenous Psychology (CIP) Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa percaya kepada ustadz karena faktor kompetensi, kebajikan, dan integritas yang didasarkan pada al-Quran dan Hadist.

Kata kunci: *kepercayaan, ustadz, kompetensi, kebajikan, dan integritas*

Abstract

Ustadz role as preacher is needed in maintaining Islamic identity, so the trust toward ustadz is an important factor. The purpose of this study is to reveal how much the level of trust of the student toward ustadz and what factors influence their trust. Participants in this study consisted of 376 students from various universities in Pekanbaru. Data were analyzed by using the approach of Indigenous Psychology by categorization of the participants obtained from the form of open-ended questions were developed by Kim (2008) and has been adapted again by the Center for Indigenous Psychology (CIP) Faculty of Psychology UIN Syarif Kasim Sultan Riau. The results showed that the students' trust toward ustadz because of competence, benevolence, and integrity based on the Qor'an and the Hadith.

Keywords: *trust, ustadz, competence, benevolence, integrity*

Pendahuluan

Ustadz dipercaya oleh masyarakat menjadi panutan karena ketokohnya sebagai figur pendakwah yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran agama Islam. Kepercayaan tersebut didorong oleh atribut-atribut maupun kepribadian Islami yang dimiliki ustadz seperti yang dinyatakan oleh McKnight, Cummings, dan Chervany (1998) bahwa seseorang biasanya memiliki atribut yang menguntungkan untuk mendorong adanya kepercayaan. Merujuk pendapat tersebut, atribut yang dimiliki ustadz seperti: Kompetensi, ustadz memiliki pengetahuan, kemampuan dan kekuatan yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh jama'ahnya. Kompetensi juga mempengaruhi kekuatan atau kemampuan ustadz untuk menampilkan peranannya. Kebajikan, menunjukkan perhatian dan kepedulian ustadz terhadap kesejahteraan jama'ahnya dengan adanya niat untuk memajukan kepentingan bersama. Integritas adalah kejujuran, ustadz

diharapkan berperilaku sesuai dengan kebenaran dan menepati janji. Prediktabilitas, mengacu pada tingkat keyakinan masyarakat atau jama'ah mengenai apa yang akan dilakukan ustadz atau prilakunya diprediksi akan konsisten dari waktu ke waktu.

Kyang Islami bagi seorang ustadz seperti yang dijabarkan oleh Mangun Budi-yanto (dalam Muji, 2008) diantaranya: berjiwa rabbani, niat yang benar dan ikhlas, tawadhu' (rendah hati), khosyyah (takut pada Allah), zuhud (tidak materialistis), sabar dan tabah, menguasai bidang keilmuannya, tetap terus belajar, taubat, mengedepankan kejujuran, bisa diteladani, adil, penyantun dan pemaaf. Hal ini sejalan dengan pendapat Kee dan Knox (1970) yang mengatakan bahwa kepercayaan tidak hanya berdasarkan pada pengalaman masa lalu tetapi juga berdasarkan pada faktor posisi seperti kepribadian. Sebagai seorang pendakwah yang memiliki kepribadian islami, tentunya ustadz dipercaya karena memiliki amanah dalam menyampaikan dan memberikan pemahaman tentang aja-

ran-ajaran Islam kepada masyarakat dengan arif dan bijak tanpa mengharapkan sesuatu apapun melainkan hanya ridha Allah SWT. Oleh karena itu, masyarakat juga mempercayai ustadz sebagai tempat bertanya seputar urusan peribadatan maupun kehidupan.

Penelitian dari sebuah survey yang dilakukan oleh The Royal College of Physicians (2009) mengenai level kepercayaan terhadap beberapa macam profesi (Annual Survey of Public Trust in Professions) di Inggris, menempatkan profesi Pemuka Agama (76%) termasuk pada level atas setelah profesi Dokter (89%), Guru (86%), dan Profesor (77%) yang dipercaya oleh masyarakat berdasarkan kebenaran perkataan yang disampaikan (tell of the truth). Sama halnya dengan ustadz yang dipercaya karena perkataan yang disampaikan merupakan sebuah kebenaran yang memiliki dasar, namun bukan berarti ustadz luput dari tindakan yang dapat menurunkan reputasi maupun citra baiknya sebagai figur pendakwah. Seperti, tidak sedikit berkembang berbagai fenomena yang kurang sesuai dengan peranan, kepribadian, maupun integritas seorang ustadz, mulai dari permasalahan mengenai ustadz sebagai trend dalam berdakwah yang hanya mencari popularitas, ustadz melakukan perbuatan asusila, hingga permasalahan seputar ustadz yang menetapkan tarif untuk setiap dakwah yang ia sampaikan, hal ini menjadikan masyarakat mulai menganggap para penceramah tidak lagi ikhlas dalam menjalankan tugas mulianya.

Pemaparan tentang dinamika kepercayaan maupun fenomena ustadz di atas tentu akan membawa pengaruh bagi pemikiran masyarakat. Salah satunya mahasiswa yang sering disebut sebagai agent of change dan dituntut untuk selalu kritis dan peka terhadap permasalahan yang ada disekitarnya terlebih seperti peranan seorang ustadz sebagai figur pendakwah yang memiliki amanah mulia dalam memberikan pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat.

Kepercayaan

Kepercayaan yang dikemukakan oleh Kreitner dan Kinicki (2007) merupakan timbal balik keyakinan niat dan perilaku orang lain. Hubungan timbal balik tersebut digambarkan bahwa ketika seseorang melihat orang lain berperilaku dengan cara yang menyiratkan adanya suatu kepercayaan maka seseorang akan lebih meminvestasikan untuk membalas dengan percaya pada mereka lebih. Sedangkan ketidakpercayaan akan muncul ketika pihak lain menunjukkan tindakan yang melanggar kepercayaan.

Yamagisi (1998) kepercayaan adalah keyakinan orang kepada maksud baik orang lain yang tidak merugikan mereka, peduli pada hak mereka, dan melakukan kewajibannya.

Rousseau et al. (1998) mendefinisikan kepercayaan adalah wilayah psikologi yang merupakan perhatian untuk menerima apa adanya berdasarkan harapan terhadap perhatian atau perilaku yang baik dari orang lain (dalam, Hakim, Thontowi, Yuniarti, & Uichol, 2012).

Hardin (2004) memahami trust sebagai kepercayaan seseorang terhadap orang lain tergantung pada motif mereka. Ketika seseorang menyatakan "Aku percaya padamu", ini tidak selalu berarti bahwa kepercayaan individu terhadap semua hal yang ada pada diri mereka, namun kepercayaan hanya mencakup hal-hal tertentu. Kami percaya pada dokter mengenai obat-obatan untuk menyembuhkan penyakit tertentu namun tidak pada bidang politik. Oleh karena itu, kapasitas seseorang mengenai obyek kepercayaan merupakan hal penting sebagai dasar bagi kepercayaan (dalam Hakim, Thontowi, Yuniarti, & Uichol, 2012).

Kee dan Knox (1970) mengatakan bahwa kepercayaan tidak hanya berdasarkan pada pengalaman masa lalu tetapi juga berdasarkan pada faktor posisi seperti kepribadian. Rotter (1967) kepercayaan sebagai bentuk kepribadian, kepercayaan dilukiskan sebagai sebuah harapan yang berupa kata-kata atau janji dari orang lain yang dapat terlaksana (dalam Colquitt, Scott, and LePine, 2007). Mayer et al. (1995) mendefinisikan kepercayaan adalah kemauan seseorang untuk peka terhadap tindakan orang lain berdasarkan pada harapan bahwa orang lain akan melakukan tindakan tertentu pada orang yang mempercayainya, tanpa tergantung pada kemampuannya untuk mengawasi dan mengendalikannya.

Megasari (2012) mengatakan bahwa ustadz adalah seorang juru dakwah yang dipandang sebagai ahli agama, selain sebagai tempat bertanya masyarakat awam, tingkah lakunya juga dijadikan panutan. Ustadz sebagai publik figur yang dikenal oleh masyarakat melalui acara dakwahnya. Muji Al Ana (2008) kata Ustadz jamaknya asatidz yang berarti teacher (guru), professor (gelar akademik), jenjang di bidang intelektual, penulis, pelatih, dan penyair.

Penelitian kepercayaan terhadap individual dengan pendekatan psikologi indigenus sudah banyak dilakukan di Indonesia, misalkan, Agung, dkk (2013) meneliti kepercayaan terhadap politisi. Hasilnya politisi cenderung tidak dipercaya karena lemahnya integritas politisi. Aryani, dkk (2013) melakukan penelitian kepercayaan terhadap pemimpin. Hasil senada yaitu kepercayaan terhadap pemimpin ditentukan oleh faktor integritas pemimpin. Sementara yang lain meneliti tentang kepercayaan terhadap orang dikenal dengan baik, seperti, Kepercayaan

terhadap orangtua dan teman (Hakim, dkk, 2012; Indrayanti, dkk, 2012, Elfida & Hidayat, 2013)

Pada penelitian ini ingin melihat bagaimanakah kepercayaan mahasiswa terhadap ustadz sebagai figur pendakwah, dengan pertanyaan "Seberapa besar kepercayaan mahasiswa terhadap ustadz ditinjau dari seberapa kuat tingkat pengidentifikasian diri mahasiswa terhadap agamanya dan faktor apa saja yang mempengaruhi kepercayaan tersebut", karena hal ini terkait dengan fenomena yang menyangkut integritas seorang ustadz sebagai pendakwah saat ini.

Metode

Partisipan penelitian meliputi populasi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Universitas Negeri Riau, Universitas Muhammadiyah Riau, Universitas Abdurab dan Universitas Islam Riau di Pekanbaru dengan sampel mahasiswa yang berjumlah 376 orang serta terdiri dari laki-laki dan perempuan.

Alat ukur

Data dikumpulkan dengan menggunakan angket dan diberi satu pertanyaan terbuka yang telah dikembangkan oleh Kim (2008) dan telah disesuaikan lagi oleh Center For Indegenous Psychology (CIP) Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Pertanyaan tersebut terdiri dari dua tipe. Pertama, pertanyaan dengan tipe jawaban (1=sangat percaya, 2=percaya, 3=cukup percaya, 4=kurang percaya, 5=tidak percaya).

Pertanyaannya adalah "seberapa besar Anda mempercayai ustadz". Sedangkan tipe kedua yakni, pertanyaan terbuka, yang menanyakan tentang alasan mengapa mereka percaya. Pertanyaannya adalah "tuliskan mengapa Anda mempercayai ustadz".

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan membuat kategorisasi. Selama proses kategorisasi, jawaban subjek dipisahkan menjadi kategori yang lebih kecil. Langkah dari kategorisasi adalah (1) mengumpulkan analisis data (2) identifikasi tema yang sesuai dari kategori dan relevan dengan penelitian (3) analisis kategori sesuai dengan topik penelitian. Data yang sudah dikategorisasi kemudian dianalisis secara statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS versi 18.00 dan dilanjutkan dengan melakukan crosstab antara kategori kepercayaan terhadap ustadz dengan seberapa kuat identifikasi diri mahasiswa terhadap agamanya.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan tingkat kepercayaan mahasiswa terhadap ustadz lebih tinggi dibandingkan tingkat ketidakpercayaan (lihat tabel 1), yakni jumlah mahasiswa yang percaya sebanyak 84.6% (318 orang) dan yang tidak percaya sebanyak 15.4% (58 orang) dari keseluruhan jumlah responden mahasiswa yakni sebanyak 376 orang.

Tabel 1. Presentase Kepercayaan dan Ketidakpercayaan Mahasiswa Muslim Terhadap Ustadz

Tingkat kepercayaan	Frekuensi	Persen	Kevalidan
Percaya	318	84.6%	84.6
Tidak Percaya	58	15.4%	15.4
Total	376	100.0%	100.0

Setiap partisipan dilakukan koding dan dikelompokkan berdasarkan kemiripan jawaban menjadi satu kategori besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga kategori alasan kenapa ustadz dipercaya atau tidak dipercaya (lihat Tabel 2). Alasan mahasiswa percaya terhadap ustadz karena faktor kompetensi yakni sebanyak 43.4% (138

orang), faktor kebajikan sebanyak 31.1% (99 orang) dan faktor integritas sebanyak 22.6% (72 orang) dari keseluruhan responden yang percaya. Sedangkan alasan mahasiswa tidak percaya pada ustadz karena faktor kompetensi 6.9% dan integritas 87.9% dari keseluruhan responden yang tidak percaya.

Tabel 2 menunjukkan kategori alasan kepercayaan yang lebih kecil. Kompetensi (43.4%) sebagai kategori yang paling dominan berisikan beberapa alasan seperti memiliki ilmu/pengetahuan agama, bentuk pemahamannya, isi dakwahnya, ilmunya, memiliki dalil/landasan, berpedoman pada al-Quran dan hadist dan ahli ibadah. Dua alasan kecil yang terbanyak yakni memiliki ilmu/pengetahuan agama (55.1%) dan berpedoman pada al-Quran dan Hadist (17.4%). Contoh dari jawaban responden seperti:
S424: "Karena pada dasarnya seorang

ustadz memiliki ilmu agama yang tinggi mengenai syariat islam"

S391: "Dinamakan ustadz ia lebih baik dalam hal ibadah dari pada orang biasanya. Orang yang kuat ibadah tidak akan berbuat hal yang buruk yang jauh menyimpang"

S470: "Tergantung ustadznya, kalau sesuai dalil kenapa tidak percaya tentu saja dengan ilmu ulama dan tidak menurut pikirannya sendiri"

S260: "Percaya selagi dia sesuai dengan al-Quran dan Hadist"

Tabel 2. Presentasi Kategori Alasan Kepercayaan Mahasiswa Muslim Terhadap Ustadz

	Alasan	Frekuensi	Persen
Kompetensi	memiliki dalil/landasan	3	0.9%
	memiliki ilmu/pengetahuan agama	76	23.9%
	bentuk pemahamannya	5	1.6%
	isi dakwahnya	6	1.9%
	Ilmunya	4	1.3%
	ahli ibadah	4	1.3%
	tokoh agama	11	3.5%
	berdasarkan hadist	2	0.6%
	berpedoman pada al-quran dan hadist	24	7.5%
	sesuai al-quran	2	0.6%
	Hadistnya	1	0.3%
	Total		138
Kebajikan	memberi motivasi spiritual	5	1.6%
	membimbing agama	9	2.8%
	sebagai perantara	9	2.8%
	memberi pengetahuan agama	22	6.9%
	memberi pencerahan	17	5.3%
	keikhlasan memberi ceramah	1	0.3%
	mengajarkan kebaikan	25	7.9%
	memberi nasehat	5	1.6%
	menyampaikan kebenaran	6	1.9%
Total		99	31.1%
Integritas	perkataannya benar	21	6.6%
	perilakunya benar	1	0.3%
	Amalan	1	0.3%
	menjalankan syariat	4	1.3%
	Perkataannya	2	0.6%
	Panutan	16	5.0%
	orang baik	8	2.5%
	tergantung pribadinya	2	0.6%
	Manusiawi	12	3.8%
	orang beriman	4	1.3%
	Pribadinya	1	0.3%
Total		72	22.6%
Lain-lain	lain-lain	9	2.8%
Total		318	100%

Kategori kedua yakni kebajikan (31.1%) berisikan beberapa alasan seperti memberi motivasi spiritual, membimbing agama, perantara, memberi pengetahuan agama, memberi pencerahan, keikhlasan memberi ceramah, mengajarkan kebaikan, memberi nasehat, dan menyampaikan kebenaran. Kebajikan seorang ustadz seperti mengajarkan kebaikan, memberi pengetahuan agama, dan memberi pencerahan merupakan tiga kategori kecil yang paling utama (lihat tabel 3). Contoh dari jawaban responden seperti:
 S443: "karena beliau mengajarkan hal-hal yang baik dan beliau tidak akan berkata diluar kenyataan"
 S454: "karena ustadz memberikan ceramah tentang ajaran-ajaran islam kepada orang-orang"

S035: "karena ustadzlah yang telah memberikan pencerahan agama pada diri saya"

Kategori selanjutnya yang mejadi alasan kepercayaan terhadap ustadz yakni karena integritas (22.6%). Integritas dengan alasan seperti perkataannya benar, perilakunya benar, amalan, menjalankan syariat, perkataannya, panutan orang baik, tergantung pribadinya, dan manusiawi. Contoh jawaban dari responden seperti:

S164: "karena kebanyakan apa yang dikatakan ustadz itu benar adanya"

S269: "Ustadz orang yang menjadi panutan dilingkungan kita, karena mereka berdakwah dijalan Allah"

S236: "Biasanya kepribadiannya baik"

Tabel 3. Presentasi Kategori Alasan Ketidakpercayaan Mahasiswa Muslim Terhadap Ustadz

	Alasan	Frekuensi	Persen
Kompetensi	ilmunya kurang	2	3.4%
	bukan ahli agama	1	1.7%
	tidak sesuai al-quran	1	1.7%
	Total	4	6.8%
Integritas	condong keagama	1	1.7%
	perkataan dan perbuatan tidak konsisten	33	56.9%
	orientasi materil	3	5.2%
	perkataannya bohong	2	3.4%
	ustadz palsu	3	5.2%
	perilakunya buruk	4	6.9%
	manusiawi	3	5.2%
	sifat buruk	1	1.7%
	belum tentu benar	1	1.7%
total	51	87.9%	
lain-lain	lain-lain	3	5.2%
Total		58	100%

Tabel 4 menunjukkan salah satu alasan yang paling dominan mahasiswa tidak percaya terhadap ustadz karena faktor integritas ustadz yakni sebanyak 87.9% (51 orang) dari keseluruhan responden yang tidak percaya yakni sebanyak 15.4% (58 orang). Salah

satu contoh tanggapan responden seperti:
 S199: "Karena sebagian ustadz berkelakuan tidak sesuai dengan apa yang dia ucapkan"
 S133: "Karena ada juga ustadz yang ilmunya kurang tapi sudah berdakwah"

Tabel 4. Presentasi Kepercayaan Mahasiswa Terhadap Ustadz Berdasarkan Pada Tingkat Identifikasi Diri Terhadap Agama

Tingkat identifikasi diri terhadap Agama	Tingkat kepercayaan		Total
	Percaya	Tidak percaya	
Kuat	289 76.9%	49 13.0%	338 89.9%
Lemah	29 7.7%	9 2.4%	38 10.1%
Total	318 84.6%	58 15.4%	376 100.0%

Tabel 4 menunjukkan presentasi kepercayaan mahasiswa terhadap ustadz berdasarkan tingkat identifikasi diri mereka terhadap agama yang mampu mempengaruhi kepercayaannya terhadap ustadz. Dari tabel dapat dilihat bahwa mahasiswa yang tingkat identifikasi dirinya terhadap agama lebih kuat, kepercayaannya (76.9%) lebih tinggi dibandingkan ketidakpercayaannya (13.0%).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ustadz sebagai figur pendakwah dipercaya oleh masyarakat khususnya mahasiswa yakni dari 376 subjek penelitian, sebanyak 318 mahasiswa (84.6%) menjawab percaya dan selebihnya sebanyak 58 mahasiswa (15.4%) menjawab tidak percaya. Hanks (2002) menyatakan bahwa kepercayaan merupakan elemen dasar bagi terciptanya suatu hubungan yang baik. Hubungan baik ini dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan dakwah yang disampaikan oleh seorang ustadz.

Menurut Prof. Toha Yahya Omar (dalam Sugianingsih, 2009) dakwah diartikan sebagai kegiatan mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat karena setiap individu menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya. Hal ini tentunya mendukung penjelasan bahwa sebenarnya peran ustadz jika dilihat dari harapan kepercayaan mahasiswa merujuk pada atribut seorang pemimpin, seperti salah satu pendapat dari Yukl (dalam Dewi, 2014) yang menyatakan bahwa pemimpin adalah seseorang yang memiliki pengaruh kuat terhadap anggota kelompok untuk mencapai tujuan kelompok.

Selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya persentase kepercayaan mahasiswa terhadap ustadz dipengaruhi oleh tiga alasan yakni kompetensi (43.4%), kebajikan (31.1%) dan integritas (22.6%) ustadz. Kompetensi menurut E. Mulyasa (2004) merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Sebagai kategori paling besar yang mendasari kepercayaan mahasiswa terhadap ustadz, kompetensi mengacu pada kemampuan seorang ustadz untuk menampilkan peranannya sebagai figur pendakwah yang memiliki pengetahuan maupun pemahaman yang luas dan mendalam mengenai ajaran Islam. Hal ini didukung oleh data penelitian yang menyatakan bahwa poin yang paling kuat disampaikan oleh responden terkait kepercayaan terhadap ustadz berdasarkan kompetensinya yakni lebih condong kepada kapasitas keilmuan ustadz tentang

agama (ilmu/pengetahuan agama sebanyak 55.1%) dan lebih spesifik lagi kompetensi yang didasarkan pada al-Quran dan Hadist (berpedoman pada al-Quran dan Hadist sebanyak 17.4%).

Kapasitas dan kompetensi keilmuan ini dilihat sebagai kemampuan penguasaan ustadz terhadap disiplin ilmu keislaman seperti ilmu fiqih, nahwu dan sharraf, ilmu falak, dan sebagainya. Lebih lanjut, al-Quran dan hadist merupakan sumber hukum bagi umat muslim sebagaimana al-Quran adalah kitab suci yang merupakan firman Allah SWT dengan hadist sebagai penjelas dan penjabarnya (Yuslem, 2001). Kepercayaan umat muslim terhadap al-Quran didasarkan pada enam rukun iman yang merupakan pilar utama yang harus dimiliki dan diyakini. Sehingga mengimani al-Quran telah menjadi identitas bagi umat muslim sebagai sumber rujukan dalam berbagai aspek kehidupan baik relasi dengan Allah SWT maupun sesama manusia. Mahasiswa mempercayai seorang ustadz yang berdakwah dengan berpedoman kepada al-Quran dan Hadist karena mampu memberikan keyakinan kepada jama'ah bahwa yang disampaikan itu merupakan sebuah kebenaran.

Kompetensi yang mengacu pada ilmu agama yang didasarkan pada al-Quran dan Hadist sudah mutlak harus dimiliki oleh seorang ustadz, namun tidak akan berarti jika tidak disalurkan dalam bentuk perbuatan. Penelitian ini menjelaskan bahwa bentuk perbuatan yang mempengaruhi kepercayaan mahasiswa terhadap ustadz yakni perilaku ustadz yang mengarah pada "kebajikan". Kebajikan lebih menunjukkan kepada perhatian dan kepedulian ustadz terhadap kesejahteraan jama'ahnya dengan adanya niat untuk memajukan kepentingan bersama. Hasil penelitian memaparkan bahwa perilaku kebajikan ustadz tersebut seperti: memberi motivasi spiritual, membimbing agama, sebagai perantara dakwah, memberi pengetahuan agama, memberi pencerahan, keikhlasan memberi ceramah, mengajarkan kebaikan, memberi nasehat, dan menyampaikan kebenaran. Sama halnya dijelaskan oleh Mayer (1995) yang termasuk dalam kebajikan seperti adanya rasa loyalitas, keterbukaan, kepedulian, dan dukungan (dalam Colquitt, Scott, and LePine, 2007).

Cullen, Johnon, dan Sakano (1995) membedakan kebajikan menjadi dua konstruk yakni affective commitment yang didasarkan pada adanya rasa loyalitas, dan calculative commitment didasarkan adanya keuntungan dari apa yang dilakukan dalam sebuah hubungan (dalam, Lee & Ulgando, 2007). Merujuk pada pendapat mereka, kebajikan yang ditunjukkan pada hubungan antara ustadz dan jama'ah lebih kepada affective commitment yakni ustadz dipercaya menyampaikan

dakwah karena adanya rasa loyalitas tanpa melihat sebuah keuntungan, sehingga perilaku seperti ini dipandang mampu untuk membangun kepercayaan dalam mempengaruhi serta meyakinkan jama'ah pada isi dakwah yg disampaikan. Oleh karena itu, mahasiswa menilai bahwa perilaku yang mengarah pada kebajikan merupakan salah satu dasar yang harus dimiliki oleh seorang ustadz agar tujuan dari dakwah dapat tersampaikan dan diterima sebagai sebuah kebenaran.

Alasan selanjutnya yang mendasari terbentuknya kepercayaan mahasiswa terhadap ustadz ialah "integritas". Kepercayaan yang didasarkan pada integritas merupakan harapan bahwa orang lain akan berperilaku sesuai dengan standar yang diterima secara norma sosial seperti berperilaku jujur (tidak berkata bohong) dan mampu memberikan pembuktian terhadap sebuah informasi (Ridings, Gefen, & Arinze, 2002). Integritas ustadz mencakup kejujuran maupun tanggung jawab dalam menjalankan peranannya sebagai pendakwah dimana perkataan yang disampaikan maupun perilakunya merupakan sebuah kebenaran yang memiliki dasar dan hal inilah yang diperlukan untuk mempertahankan sebuah kepercayaan.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa integritas seorang ustadz sebagai salah satu dasar kepercayaan mahasiswa dilihat dari perilaku ustadz yang mampu menjalankan kewajibannya sesuai syariat, orang yang beriman, amalannya, sebagai teladan, dan yang paling penting adalah kebenaran perkataan yang disampaikan ustadz (perkataannya benar sebanyak 29.1%). Hasil ini juga didukung dari penelitian sebelumnya oleh The Royal College of Physicians (2009) mengenai level kepercayaan terhadap beberapa macam profesi (Annual Survey of Public Trust in Professions) di Inggris, menempatkan profesi Pemuka Agama (76%) termasuk pada level atas yang dipercaya oleh masyarakat karena kebenaran perkataannya. Sehingga secara langsung penelitian tersebut mendukung hasil penelitian ini pula yang menyatakan bahwa ketidakpercayaan mahasiswa muncul karena faktor integritas ustadz yang lemah. Integritas tersebut mengacu pada alasan bahwa perilaku yang ditampilkan ustadz tidak sesuai dengan perkataannya (perkataan tidak sesuai perbuatan sebanyak 87.9%).

Integritas ustadz juga menjadi penting karena berhubungan pula dengan peranan ustadz sebagai teladan atau panutan bagi masyarakat seperti yang ditunjukkan oleh hasil dalam penelitian ini. Lebih lanjut, Mangun Budiyanto (dalam Muji, 2008) mengatakan bahwa kepercayaan terbentuk karena ustadz haruslah seorang pemimpin yang bisa dijadikan teladan bagi jama'ahnya, baik dalam

tingkah laku, ucapan, pergaulan, maupun ketaatannya kepada Allah. Mahasiswa menilai bahwa keteladanan ustadz tersebut tidak terlepas dari sosok Rasulullah SAW yang dipilih Allah SWT untuk memimpin umat manusia di dunia. Rasulullah Saw adalah pemimpin dunia yang telah banyak memberikan contoh teladan kepada para sahabat dan tentunya juga kepada umat Islam saat ini. Sejalan dengan pendapat Munzir dan Harjani (dalam Maskur, 2003) bahwa pemimpin yang meneladani Rasulullah SAW dalam kepemimpinannya akan menjadi pemimpin yang baik.

Hal ini juga yang mendukung penilaian mahasiswa terhadap peranan ustadz sebagai pemimpin yang jauh dipercaya dibandingkan dengan pemimpin lainnya, seperti pemimpin pemerintahan. Menurut hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi (2014) bahwa pemimpin pemerintahan cenderung tidak dipercaya oleh mahasiswa karena faktor kompetensi dan integritas pemimpin pemerintahan yang dipandang lemah. Pemimpin pemerintahan tidak dipercaya karena menyeleweng, tidak adil, berbohong, ingkar janji, korupsi, mementingkan diri sendiri, tidak transparan, dan tidak adanya perubahan yang terjadi selama memimpin. Senada penelitian yang dilakukan Agung, dkk (2013) tentang kepercayaan terhadap politisi. Politisi cenderung tidak dipercaya karena alasan kurangnya integritas politisi. Kebalikannya ustadz sebagai pemimpin dipercaya mahasiswa dari segi kompetensi, kebajikan dan integritasnya yang tinggi. Ustadz memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap ilmu agama yang direfleksikan dalam perilakunya sebagai pemimpin, seperti perbuatan ustadz sesuai dengan yang disampaikan, menjalankan kewajiban sesuai dengan syariat Islam, orang yang beriman, dan mampu menjadi teladan yang baik. Lebih lanjut, kebajikan menjadi aspek yang membedakan antara kepercayaan mahasiswa terhadap ustadz dengan pemimpin pemerintah. Kebajikan dilihat dari perilaku ustadz dalam hal memberikan pencerahan, mengajarkan kebenaran, motivasi, maupun nasehat kepada masyarakat yang hal ini tentu saja dibangun oleh rasa kepedulian dan loyalitas yang tinggi tanpa didasarkan keuntungan semata.

Pembahasan terakhir mengenai kepercayaan mahasiswa terhadap ustadz yang didasarkan pada tingkat pengidentifikasian diri mahasiswa terhadap agamanya. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat kepercayaan terhadap ustadz dari segi kuat dan lemahnya identifikasi diri mahasiswa terhadap agamanya. Mahasiswa yang mengidentifikasi dirinya lebih kuat terhadap agama, cenderung lebih memiliki kepercayaan yang tinggi pula terhadap ustadz (persentase kepercayaan sebesar 76.9%), karena pada posisi ini mahasiswa yang mengidentifikasi dirinya

lebih kuat dipandang memiliki kecenderungan lebih besar dalam ketertarikannya terhadap kelompok agamanya tersebut, anggota kelompoknya, aturan yang berlaku, dasar hukumnya, dan pada pemimpinnya. Seperti pendapat Taifel dan Turner (1974) yang menjelaskan bahwa identifikasi diri merupakan perilaku mengasosiasikan atau mengkategorikan diri kita pada sebuah kelompok. Pengasosiasian tersebut didukung pula oleh penilaian mahasiswa terhadap ustadz sebagai orang yang memiliki nilai-nilai paling dekat dengan agama Islam, bahkan ustadz dijadikan prototipe yang dipercaya oleh mahasiswa sebagai seorang pemimpin.

Kesimpulan

Kesimpulan yang ditunjukkan oleh penelitian ini menyatakan bahwa mahasiswa cenderung lebih percaya kepada ustadz karena faktor kompetensi, kebajikan, dan integritas yang dimiliki ustadz dan tentu saja didasarkan pada al-Quran dan Hadist sebagai rujukan dalam hidup umat muslim yang harus diimani (dipercaya kebenarannya). Sedangkan ketidakpercayaan mahasiswa terhadap ustadz karena integritas ustadz yang rendah pada aspek kejujuran dan tanggung jawab yang ditandai dengan tidak konsistennya perkataan dan perbuatan yang dilakukan ustadz. Selain itu, peranan ustadz jika dilihat dari harapan kepercayaan mahasiswa merujuk pada atribut seorang pemimpin yang lebih dipercaya dibandingkan pemimpin lainnya, seperti pemimpin pemerintahan. Terakhir, mahasiswa yang kuat dalam mengidentifikasi dirinya terhadap agama cenderung lebih percaya kepada ustadz, karena ustadz dianggap sebagai orang yang paling dekat dengan nilai-nilai keislaman yang tentunya akan berdakwah dan memimpin sesuai dengan syariat Islam.

Daftar Pustaka

- Agung, I.V. (2012). General Trust dan Kepercayaan terhadap Institusi Publik pada Mahasiswa. Proceeding IPS. Fakultas Psikologi UIN Suska Riau
- Agung, I.V., Masyhuri, & Hidayat. (2013). Dinamika Ketidakpercayaan terhadap Politisi : Suatu Pendekatan Psikologi Indigenous. *Jurnal Psikologi* , 9 (1). 25-30
- Al-Ana, Muji (2008). Analisis Kualitas Ustadz Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Anaab Kota Gede Yogyakarta. Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Aryani, L, Maretih, A.K.E ,Cucuani, H, Susanti, R dan Y.I, Lestari, Y.I. (2013). Kompetensi Tidak Sem-purna Tanpa Integritas Pada Pemimpin *Jurnal Psikologi* , 9 (1).31-39.
- Colquit, J.A., LePine, J.A., Scott, B.A., (2007). Trustworthiness, and Trust Propensity: A Meta-Analytic Test of Their Unique Relationship with Risk Taking and Job Performance. *Journal of American Psychology Association*. 29, 4, 909-927.
- Elfida, D & Hidayat (2013). Trust Toward Father And Mother: An Indigenous Psychology Analysis On Children's Trust Toward Parents. *Psikologika*, 18 1 51-58.
- Fakultas Psikologi. (2012). Pedoman Penulisan Skripsi. Pekanbaru: Fakultas Psikologi UIN Suska Riau.
- Faturochman (2000). The dynamics of psychology and social trust. In Supratiknya, Faturochman & S. Haryanto (eds). *Challenge in psychology: Facing new millennium*. Yogyakarta: Faculty of Psychology Foundation, Gadjah Mada University.
- Greenfield A, Judith (2002), *The Future of Trust in the Doctor-Patient Relationship*. Healthcare Communication Project, Inc. All Rights Reserved, 2, 1 online editor.
- Hadi, Anuri Furqon, (2012). *Ulama dalam Pandangan Masyarakat Jakarta : Sebuah Pemaknaan Berdasarkan Ruang*. Pusat Kajian Representasi Sosial Indonesia.
- Hakim, Thantowi, Yuniarti, Uichol, (2012). The basis of children's trust towards their parents in Java, ngemong: Indigenous psychological analysis. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 2, 3-16
- Indrayanti, Adiwibowo, I.R., (2012). The Dynamic of Adolescent's Trust to Parents & Close Friend: Indigenous Psychological Analysis. Center for Indigenous & Cultural Psychology Faculty of Psychology, Gadjah Mada University, Indonesia.
- Kramer, Roderick M. (1999). Trust and Distrust in Organizations: Emerging Perspectives, Enduring Questions. *Annual Review Psychology*, 50:569-98
- Kreitner, R. & Kinicki A. (2007). *Organizational Behavior*. New York : McGraw Hill
- Lee, Monkyu, Ulgando, (2007). The Effect of Cultural and Value Similarity on Benevolence in the Export-Import Relationship, Vol. 13, No 1
- Liputan6, Obsesi Ustadz Solmed: jadi Ustadz termahal (2013). Diunduh pada tanggal 15 September 2013 dari swobiz.liputan6.com/read/671216/obsesi-ustad-solmed-jadi-ustad-termahal.

- Mayer, R. C., Davis, J. H. & Schoorman, F. D. (1995). An Integrative Model of Organizational Trust. *The Academy of Management Review*, 20, 3, Pp. 709-734.
- McAllister, Daniel J. (1995). Affect and Cognition-Based Trust as Foundations for Interpersonal Cooperation in Organizations. *Academy of Management Journal*, 38,1, 24-59.
- McKnight, D.H. and Chervany, N.L., (2001), Trust and Distrust Definitions: One Bite at a Time, in Falcone, R., Singh, M. and Tan, Y-H (eds) *Trust in Cyber-Societies*, Dordrecht, NL : Springer, 27-54
- McKnight, D.H. and Chervany, N.L., (2006), Reflection on an initial Trust-Building Model.
- Mitchell, R.M., Tulsa, Forsyth, P.B., (2004). Trust, the Principal, and Student Identification. *Journal of Oklahoma State University*.
- Morgan, R. M., Hunt, S. D. (1994) The commitment-trust theory of relationship marketing. *Journal of Marketing*, 58, 20-38.
- Mustofa, Ali (2009), *Elit Ustadz dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam pada Remaja Mesjid di Dusun Ngobyongan, Pacitan*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
- Nasrah (2005), *Nabi Muhammad sebagai Pemimpin Agama dan Negara*. Skripsi Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara.
- Neysya blogspot, fenomena selebritis dakwah dan Ustadz (2012). Diunduh pada tanggal 18 juni 2013 dari <http://neysya-jatidiri.blogspot.com/2012/01/fenomena-selebritis-dakwah-dan-Ustadz.html>
- Pandyki, A. Dwi (2013). Hubungan antara Kepercayaan Pemimpin dengan Kepuasan Kerja Karyawan. Skripsi Universitas Gajah Mada
- Ramadhani, Meila, (2009). *Dinamika Trust terhadap pasangan perempuan yang telah Melakukan Aborsi*. Skripsi Fakultas Psikologi Sumatra Utara.
- Ridings, Gefen, and Arinze (2002). Some antecedents and effects of trust in virtual communities. *Journal of strategic information systems USA*, 11 (2020) 271-295.
- Research Study (2009). *Trust in Doctor 2009: Annual Survey of Public Trust in Profesion*. The Royal Collage of Physicians.
- Smolkin, D. (2008). Puzzles about trust. *The Southern Journal of Philosophy*. Volume: 46. Issue: 3. Page Number: 431+.
- Sucianingsih, Triani (2009). *Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Novel Pesantren Ilalang Karya Amar De Gapi*. Skripsi Fak Dakwah Dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Vidotto, G., Massidda, D., & Noventa, S. (2012). *Trusting Beliefs: A Functional Measurement Study* *Psicologica*, University of Padua, Italy.
- Wachdi, Anis, (2003). *Hubungan antara Kepercayaan terhadap Orang Lain dengan Agresivitas pada Remaja*. Skripsi Universitas Islam Indonesia.
- Waspadamedan, umat krisis kepercayaan terhadap ulama (2012). Diunduh pada tanggal 18 Juni 2013 http://waspadamedan.com/index.php?option=com_content&view=article&id=21430:umat-krisis-kepercayaan-terhadap-ula-ma&catid=51:medan&Aitemid=206
- Wordpress, diunduh pada tanggal 18 Juni 2013 dari <http://rinaldimunir.wordpress.com/2011/11/30/ustad-ustad-muda-di-tv-yang-bikin-nek/>